

**KERAJAAN GOWA-TALLO DALAM SEJARAH INDONESIA MASA ISLAM:  
ISLAMISASI, PERDAGANGAN MARITIM, DAN DINAMIKA KEKUASAAN  
ABAD XVII**

Flora Elsita Perdosi<sup>1</sup>, Kristiani Della Magdalena Nauli Manurung<sup>2</sup>, Rizka Afani<sup>3</sup>, Zuhro Tamnanna Daulay<sup>4</sup>, Citra Anggraini Sihaloho<sup>5</sup>, Pristi Suhendro Lukitoyo<sup>6</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas Kerajaan Gowa-Tallo sebagai salah satu kerajaan Islam terpenting di kawasan timur Nusantara dalam konteks Sejarah Indonesia Masa Islam. Fokus kajian diarahkan pada proses terbentuknya Gowa-Tallo sebagai kerajaan kembar, masuk dan berkembangnya Islam, peran elite kerajaan dan saudagar Melayu dalam islamisasi, perkembangan Gowa-Tallo sebagai pusat perdagangan maritim melalui Pelabuhan Somba Opu, serta dinamika politik kerajaan hingga kemundurannya akibat konflik dengan VOC. Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-historis melalui pengkajian berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gowa-Tallo berkembang dari kekuatan lokal menjadi kesultanan Islam yang berpengaruh setelah Islam resmi diterima pada awal abad ke-17. Perkembangan tersebut didukung oleh jaringan perdagangan, dakwah ulama, keterbukaan terhadap pedagang asing, dan kebijakan pemerintahan yang memperkuat posisi Makassar sebagai bandar niaga internasional. Di samping itu, Gowa-Tallo juga berperan penting dalam penyebaran Islam ke wilayah lain di Indonesia timur. Namun, dominasi politik dan ekonomi kerajaan mengalami kemunduran setelah tekanan VOC dan lahirnya Perjanjian Bongaya yang sangat merugikan pihak Gowa-Tallo. Dengan demikian, Kerajaan Gowa-Tallo menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan Islam, politik, dan perdagangan maritim di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kerajaan Gowa-Tallo, Islamisasi, Sultan Alauddin, Perdagangan Maritim, Somba Opu, VOC.

**Abstract:** This article discusses the Gowa-Tallo Kingdom as one of the most important Islamic kingdoms in the eastern part of the Indonesian archipelago in the context of Indonesian History during the Islamic Era. The focus of the study is directed at the process of the formation of Gowa-Tallo as a twin kingdom, the entry and development of Islam, the role of the royal elite and Malay merchants in Islamization, the development of Gowa-Tallo as a maritime trade center through Somba Opu Port, and the political dynamics of the kingdom until its decline due to conflict with the VOC. This writing uses a literature study method with a descriptive-historical approach through the review of various journals, scientific articles, and relevant supporting documents. The results of the study show that Gowa-Tallo developed from a local power into an influential Islamic sultanate after Islam was officially accepted in the early 17th century. This development was supported by trade networks, preaching by ulama, openness to foreign traders, and government policies that strengthened Makassar's position as an international trading port. In addition, Gowa-Tallo also played an important role in the spread of Islam to other regions in eastern Indonesia. However, the kingdom's political and economic dominance declined following pressure from the Dutch East India Company (VOC) and the Treaty of Bongaya, which severely disadvantaged Gowa-Tallo. Thus, the Gowa-Tallo Kingdom holds a crucial position in the history of Islam, politics, and maritime trade in Indonesia.

**Keywords:** Gowa-Tallo Kingdom, Islamization, Sultan Alauddin, maritime trade, Somba Opu, VOC.

## **PENDAHULUAN**

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan salah satu kerajaan Islam yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah Indonesia masa Islam, khususnya di kawasan timur Nusantara. Kerajaan ini lahir dari penyatuan dua kekuatan politik, yaitu Gowa dan Tallo, yang kemudian dikenal sebagai kerajaan kembar dengan semboyan sereji ata, naruang karaeng atau "satu rakyat, dua raja". Posisi geografisnya yang strategis di pesisir selatan Sulawesi menjadikan Gowa-Tallo berkembang tidak hanya sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat pelayaran dan perdagangan yang berpengaruh di kawasan Nusantara.

Perkembangan Gowa-Tallo semakin menonjol ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Somba Opu dan diarahkan pada orientasi maritim. Pelabuhan Somba Opu tumbuh menjadi bandar niaga penting yang ramai dikunjungi pedagang lokal maupun asing, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511. Kondisi ini menjadikan Gowa-Tallo tampil sebagai kekuatan maritim besar di Indonesia timur dan membuka jalan bagi masuknya berbagai pengaruh luar, termasuk Islam.

Masuknya Islam ke Kerajaan Gowa-Tallo merupakan titik balik penting dalam sejarah sosial, politik, dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Islam secara resmi diterima oleh elite kerajaan pada awal abad ke-17, dimulai dari Raja Tallo I Malingkaang Daeng Manyonri yang kemudian bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, lalu diikuti oleh Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, Islam dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan. Peristiwa ini bukan hanya mengubah identitas keagamaan kerajaan, tetapi juga membawa perubahan dalam sistem pemerintahan, hubungan sosial, dan orientasi politik Gowa-Tallo.

Di bawah kepemimpinan Sultan Alauddin, Gowa-Tallo berkembang menjadi kerajaan Islam yang terbuka terhadap dunia luar. Pelabuhan Somba Opu dibuka luas bagi berbagai bangsa tanpa membedakan asal-usul dan warna kulit, sehingga Makassar tumbuh sebagai bandar internasional yang ramai. Keterbukaan ini memperkuat posisi Gowa-Tallo sebagai pusat perdagangan rempah-rempah sekaligus mempercepat penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi antarmasyarakat. Dalam konteks ini, islamisasi Gowa-Tallo tidak hanya merupakan proses keagamaan, tetapi juga bagian dari transformasi politik dan ekonomi kerajaan.

Selain berperan sebagai pusat kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan, Gowa-Tallo juga memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam ke wilayah lain di Indonesia timur. Hubungan dagang, aliansi politik, pengiriman ulama, dan jaringan keluarga kerajaan memperlihatkan bahwa pengaruh Gowa-Tallo melampaui batas wilayahnya sendiri. Salah satu contohnya ialah peranan Gowa-Tallo dalam proses islamisasi Kerajaan Bima, yang menunjukkan bahwa kerajaan ini berfungsi sebagai penghubung penting dalam perluasan pengaruh Islam di kawasan timur Nusantara.

Namun demikian, kejayaan Gowa-Tallo pada akhirnya menghadapi tantangan besar dari persaingan dagang dan tekanan politik VOC. Politik perdagangan bebas yang dijalankan kerajaan bertentangan dengan kepentingan monopoli Belanda, sehingga melahirkan konflik yang berujung pada Perjanjian Bungaya tahun 1667. Perjanjian ini sangat merugikan Gowa-Tallo karena membatasi pelayaran, perdagangan, dan kekuasaan politiknya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Kerajaan Gowa-Tallo menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah kerajaan Islam di Nusantara mencapai kejayaan melalui perdagangan dan islamisasi, lalu mengalami kemunduran akibat kolonialisme.

Secara akademik, kajian tentang Kerajaan Gowa-Tallo penting karena mampu memperkaya pemahaman mengenai dinamika sejarah Indonesia masa Islam di luar pusat-pusat kerajaan Islam di Jawa dan Sumatra. Gowa-Tallo menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya bertumpu pada aspek dakwah keagamaan, tetapi juga erat berkaitan dengan jaringan perdagangan maritim, kebijakan politik kerajaan, dan interaksi budaya lokal dengan dunia luar. Atas dasar itu, Kerajaan Gowa-Tallo layak dikaji sebagai salah satu kekuatan penting dalam sejarah Islamisasi, perdagangan, dan politik di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode sejarah dipilih karena kajian ini berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Gowa-Tallo, proses islamisasi, peran politik dan ekonomi maritim, serta dinamika kemundurannya. Dalam beberapa referensi yang Anda unggah, penelitian tentang Gowa pada masa I Mangarangi Daeng Manrabbia juga menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Teknik pengumpulan data dalam jurnal ini dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen sejarah, dan naskah yang relevan dengan topik Kerajaan Gowa-Tallo. Pola ini sejalan dengan salah satu referensi yang menyebutkan bahwa data penelitian sejarah diperoleh dari buku perpustakaan, arsip, jurnal, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Gowa-Tallo, baik yang membahas asal-usul kerajaan, islamisasi, perdagangan maritim, peranan tokoh-tokoh kerajaan, maupun hubungan dengan VOC. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber, baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diseleksi agar membentuk hubungan yang logis dan kronologis. Tahap terakhir ialah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis.

Selain itu, beberapa referensi pendukung juga menunjukkan bahwa kajian mengenai Gowa-Tallo dapat diperkaya dengan pendekatan kualitatif yang menekankan penafsiran terhadap fakta sejarah dan penggunaan data pustaka, naskah lontara, serta temuan penelitian terdahulu. Dalam penelitian arkeologis tentang jejak orang Melayu di Kerajaan Gowa-Tallo, misalnya, digunakan pendekatan kualitatif dengan analisis induktif, deskriptif, dan tipologis, yang menguatkan bahwa kajian tentang Gowa-Tallo memang sangat terbuka untuk dianalisis secara multidisipliner. Namun, dalam jurnal ini fokus utama tetap diletakkan pada kajian sejarah kepustakaan.

Dengan demikian, metode penelitian dalam jurnal ini bertujuan menghasilkan uraian historis yang sistematis, kritis, dan argumentatif mengenai Kerajaan Gowa-Tallo dalam konteks mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Awal Kerajaan Gowa-Tallo**

Kerajaan Gowa-Tallo tidak langsung terbentuk sebagai satu kesatuan politik yang utuh, melainkan berawal dari proses pembentukan Kerajaan Gowa terlebih dahulu. Dalam tradisi lokal, kemunculan Gowa dikaitkan dengan hadirnya Tomanurung sebagai tokoh pemersatu masyarakat yang sebelumnya terpecah ke dalam beberapa kelompok

politik kecil. Sebelum berdirinya kerajaan, wilayah Gowa terdiri atas sembilan komunitas yang dikenal sebagai Bate Salapang atau Kasuwiyang Salapang, yang sering terlibat dalam perselisihan dan peperangan (Mutmainnah et al., 2021; Abdul Mukti et al., 2022). Untuk mengakhiri konflik tersebut, diangkatlah seorang pemimpin yang kemudian menjadi dasar lahirnya Kerajaan Gowa.

Pada perkembangan berikutnya, Kerajaan Gowa mengalami perubahan struktur politik ketika Raja Gowa ke-6, Tunatangka' Lopi, membagi wilayah kekuasaan kepada keturunannya sehingga lahir dua entitas politik, yaitu Gowa dan Tallo. Meskipun pada fase awal keduanya pernah mengalami pertentangan, hubungan politik antara dua kerajaan ini akhirnya mengarah pada perdamaian dan kerja sama yang sangat erat. Hikmah et al. (2023) menjelaskan bahwa pada akhir abad ke-15 tercapai perjanjian setia yang disertai sumpah antara Raja Gowa dan Raja Tallo. Sejak saat itu, kedua kerajaan dikenal sebagai kerajaan kembar dengan ungkapan sereji ata, naruang karaeng, yang berarti "satu rakyat, dua raja" (Muhaeminah & Makmur, 2015).

Penyatuan Gowa dan Tallo menjadi titik penting dalam pembentukan kekuatan politik besar di Sulawesi Selatan. Secara geografis, kerajaan ini berada di pesisir selatan jazirah Sulawesi, sebuah posisi yang sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan. Karena itu, perkembangan Gowa-Tallo tidak hanya bertumpu pada kekuatan agraris, tetapi juga bergerak menuju orientasi maritim. Perubahan ini tampak jelas pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna, Raja Gowa ke-9, yang memindahkan pusat kerajaan dari Tamalate ke Somba Opu. Pemindahan ini menandai pergeseran orientasi Gowa dari kerajaan agraris ke kerajaan maritim yang berusaha menguasai pusat niaga dan pelabuhan (Muhaeminah & Makmur, 2015; Mutmainnah et al., 2021).

Kemajuan Somba Opu kemudian menjadi fondasi penting bagi kebesaran Gowa-Tallo. Pelabuhan ini berkembang menjadi bandar niaga yang ramai dan aman bagi kapal-kapal dagang. Perkembangan tersebut semakin pesat setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, karena banyak pedagang Melayu beralih menggunakan jalur Makassar (Azis, 2013; Mutmainnah et al., 2021). Dengan demikian, Gowa-Tallo memperoleh keuntungan besar dari perubahan jalur perdagangan regional dan mulai tampil sebagai pemegang kendali politik, pelayaran, dan perdagangan di Sulawesi Selatan.

Selain didukung oleh letak geografis yang strategis, pertumbuhan Gowa-Tallo sebagai kekuatan besar juga ditopang oleh hubungan dagang yang luas dengan kerajaan-kerajaan lain di dalam dan luar Sulawesi Selatan. Hikmah et al. (2023) menyebutkan bahwa menjelang abad ke-16, wilayah kekuasaan Gowa telah meluas hampir meliputi Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Dalam perkembangannya, bandar Makassar dikenal sebagai pelabuhan terbuka yang mempertemukan komoditas dari berbagai wilayah Nusantara dan kawasan internasional, sehingga memperkuat posisi Gowa-Tallo sebagai salah satu kekuatan politik dan ekonomi paling penting di Indonesia timur (Azis, 2013).

Dengan demikian, berdirinya Kerajaan Gowa-Tallo tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil penyatuan dua kerajaan, tetapi juga sebagai hasil dari proses politik, sosial, dan ekonomi yang panjang. Dari komunitas-komunitas kecil yang semula terpecah, wilayah ini berkembang menjadi kerajaan kembar yang kuat, memiliki orientasi maritim, menguasai pelabuhan strategis, dan kemudian bertransformasi menjadi salah satu pusat kekuasaan paling berpengaruh di Sulawesi Selatan sebelum memasuki fase islamisasi.

## **2. Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Gowa-Tallo**

Proses masuknya Islam di Kerajaan Gowa-Tallo berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipahami hanya dari momen pengislaman raja semata. Sebelum Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan, kawasan Makassar telah lebih dahulu berhubungan dengan para pedagang Muslim yang datang melalui jalur perdagangan maritim. Pada masa pemerintahan raja-raja Gowa sebelum Sultan Alauddin, para pedagang Islam Nusantara dan orang Melayu telah menetap di wilayah Makassar, terutama di sekitar pelabuhan niaga yang berkembang pesat. Situasi ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Gowa-Tallo berawal dari interaksi ekonomi dan sosial yang berlangsung cukup lama sebelum terjadi konversi politik di tingkat istana (Hikmah et al., 2023; Muhaeminah & Makmur, 2015).

Kehadiran orang Melayu mempunyai arti penting dalam tahap awal penyebaran Islam di Gowa-Tallo. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511, banyak pedagang Muslim berangsur meninggalkan bandar lama dan mencari pelabuhan baru yang aman, termasuk Makassar. Orang Melayu tidak hanya berdagang, tetapi juga ikut menyebarkan ajaran Islam, membangun jaringan sosial, serta mengambil peran dalam birokrasi dan kehidupan pelabuhan. Salah satu bukti pentingnya adalah pendirian Masjid Mangallekana pada masa Raja Gowa XI Tunijallo sekitar akhir abad ke-16 untuk melayani kebutuhan para pedagang Muslim. Fakta ini memperlihatkan bahwa komunitas Islam telah hadir dan memperoleh tempat di Gowa-Tallo bahkan sebelum Islam dijadikan agama resmi kerajaan (Muhaeminah & Makmur, 2015).

Dalam perkembangan berikutnya, islamisasi Gowa-Tallo mencapai titik penting dengan datangnya tiga ulama dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk ri Pattimang. Dalam tradisi sejarah Sulawesi Selatan, ketiganya dikenal sebagai tokoh sentral yang mempercepat pengislaman elite kerajaan. Di antara ketiga datuk tersebut, Datuk ri Bandang disebut sebagai tokoh yang secara langsung mengislamkan Raja Tallo I Malingkaang Daeng Manyonri pada malam Jumat, 22 September 1605. Setelah memeluk Islam, Raja Tallo diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Tidak lama kemudian, Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabbia juga memeluk Islam dan kemudian bergelar Sultan Alauddin (Hikmah et al., 2023).

Penerimaan Islam oleh kedua penguasa tersebut menjadi tonggak utama perubahan identitas politik Kerajaan Gowa-Tallo. Jika sebelumnya Islam berkembang melalui jalur perdagangan dan hubungan pergaulan antarpenduduk, maka setelah konversi elite kerajaan, Islam memasuki tahap pelembagaan politik. Hikmah et al. (2023) menjelaskan bahwa setelah Sultan Alauddin naik takhta, Islam kemudian dijadikan agama kerajaan, dan perubahan ini membawa implikasi pada bidang pemerintahan, kehidupan sosial, dan orientasi budaya masyarakat. Pada 9 November 1607, rakyat Gowa dan Tallo secara resmi dinyatakan menerima Islam, yang sekaligus menandai pengukuhan Gowa-Tallo sebagai kerajaan Islam (Hikmah et al., 2023).

Meski demikian, proses berkembangnya Islam di Gowa-Tallo tidak berlangsung secara sepihak dari atas ke bawah. Perkembangan Islam juga ditopang oleh keterbukaan masyarakat pelabuhan dan kemampuan ajaran Islam beradaptasi dengan budaya lokal. Dalam salah satu sumber disebutkan bahwa sesudah Islam diterima, terjadi integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat masyarakat Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa islamisasi di Gowa-Tallo bukan sekadar pergantian agama formal, tetapi juga proses penyesuaian sosial-budaya yang memungkinkan Islam diterima secara lebih luas oleh masyarakat (Hikmah et al., 2023).

Selain itu, berkembangnya Islam di Gowa-Tallo juga didukung oleh karakter kerajaan yang bersifat terbuka terhadap dunia luar. Pelabuhan Somba Opu yang menjadi pusat perdagangan internasional mempertemukan berbagai etnis, bangsa, dan

komunitas keagamaan. Dalam konteks ini, Islam berkembang bersama aktivitas perdagangan, dakwah, pendidikan, dan migrasi. Dengan kata lain, pelabuhan bukan hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran gagasan dan penyebaran agama. Karena itu, perkembangan Islam di Gowa-Tallo sangat erat kaitannya dengan kemajuan Makassar sebagai bandar niaga internasional (Hikmah et al., 2023; Muhaeminah & Makmur, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Kerajaan Gowa-Tallo berlangsung melalui dua tahap besar. Tahap pertama ialah tahap pengenalan dan penyebaran awal melalui perdagangan, migrasi orang Melayu, dan interaksi sosial di pelabuhan. Tahap kedua ialah tahap pelembagaan setelah elite kerajaan menerima Islam pada 1605 dan rakyat Gowa-Tallo secara resmi menerimanya pada 1607. Dengan demikian, islamisasi Gowa-Tallo merupakan hasil perpaduan antara jaringan perdagangan maritim, peran ulama, dukungan komunitas Muslim pendatang, dan kebijakan politik kerajaan yang kemudian menjadikan Gowa-Tallo sebagai salah satu pusat Islam terpenting di Indonesia timur.

### **3. Peran Kerajaan Gowa-Tallo dalam Politik, Perdagangan Maritim, dan Penyebaran Islam**

Setelah Islam diterima secara resmi pada awal abad ke-17, Kerajaan Gowa-Tallo berkembang menjadi salah satu kekuatan politik terbesar di kawasan timur Nusantara. Perkembangan ini tidak hanya ditopang oleh legitimasi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan kerajaan membangun hegemoni politik atas wilayah-wilayah di sekitarnya. Pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia atau Sultan Alauddin, Gowa memperluas pengaruhnya ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan wilayah luar Sulawesi, baik melalui penaklukan, hubungan diplomatik, maupun ikatan kekerabatan politik (Mutmainnah et al., 2021). Perluasan ini menunjukkan bahwa Gowa-Tallo bukan hanya kerajaan lokal, melainkan pusat kekuasaan regional yang memiliki daya jangkauan politik luas.

Dalam bidang politik, kekuatan Gowa-Tallo dibangun di atas perpaduan antara struktur kerajaan kembar dan kepemimpinan elite yang kuat. Hubungan erat antara Gowa dan Tallo memungkinkan terciptanya stabilitas internal yang mendukung ekspansi ke luar. Pada masa Sultan Alauddin, peran mangkubumi Tallo, yaitu Karaeng Matoaya, juga sangat besar dalam menopang pemerintahan dan mempercepat konsolidasi kerajaan. Dengan dukungan kepemimpinan ini, Gowa-Tallo mampu memosisikan diri sebagai kerajaan maritim yang disegani di Sulawesi Selatan dan Indonesia timur (Hikmah et al., 2023).

Di samping kekuatan politik, faktor yang paling menonjol dari kejayaan Gowa-Tallo adalah perannya dalam perdagangan maritim. Letak geografis Makassar yang strategis menjadikannya jalur penghubung penting antara pusat-pusat produksi rempah-rempah di Maluku dan jaringan perdagangan internasional. Azis (2013) menjelaskan bahwa Makassar berkembang pesat karena mampu memanfaatkan posisinya sebagai daerah transit bagi para pedagang dari Asia dan Eropa yang menuju kawasan timur Nusantara. Dengan membuka pelabuhan transit dan bandar perdagangan internasional, Makassar mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17 sebagai pusat ekonomi maritim yang penting.

Pelabuhan Somba Opu menjadi jantung perdagangan Gowa-Tallo. Pelabuhan ini dibuka secara luas kepada siapa saja tanpa membedakan asal-usul, suku, atau warna kulit. Kebijakan ini menjadikan Makassar terkenal sebagai bandar terbuka yang menarik pedagang dari berbagai wilayah. Dalam konteks ini, Sultan Alauddin dikenal menolak praktik monopoli perdagangan dan lebih memilih sistem perdagangan bebas.

Sikap tersebut memperkuat posisi Gowa-Tallo sebagai pelabuhan internasional sekaligus pusat pertukaran komoditas, manusia, dan gagasan (Hikmah et al., 2023).

Kemajuan perdagangan maritim juga berpengaruh langsung terhadap penyebaran Islam. Jalur perdagangan di Makassar mempertemukan para pedagang Muslim, ulama, dan komunitas lokal dalam satu ruang interaksi yang intensif. Karena itu, penyebaran Islam di Gowa-Tallo tidak berdiri sendiri sebagai gerakan keagamaan, melainkan berjalan seiring dengan aktivitas ekonomi maritim. Pelabuhan menjadi medium penting bagi transmisi ajaran Islam, baik melalui hubungan dagang, pendidikan, perkawinan, maupun mobilitas sosial antarkelompok. Dengan demikian, posisi Gowa-Tallo sebagai bandar niaga internasional memberi kontribusi besar dalam mempercepat proses islamisasi di kawasan sekitarnya (Azis, 2013; Muhaeminah & Makmur, 2015).

Peran Gowa-Tallo dalam penyebaran Islam juga tampak melalui ekspansi pengaruhnya ke kerajaan-kerajaan lain. Pada masa Sultan Alauddin, Islam tidak hanya dikembangkan di lingkungan internal kerajaan, tetapi juga diperluas ke kerajaan-kerajaan Bugis seperti Soppeng, Wajo, dan Bone. Dalam beberapa kasus, proses islamisasi dilakukan melalui ajakan damai, tetapi ketika mengalami penolakan, kerajaan menggunakan tekanan politik dan militer agar wilayah-wilayah sekutu atau taklukan mengikuti agama kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di bawah Gowa-Tallo berkaitan erat dengan perluasan otoritas politik kerajaan (Mutmainnah et al., 2021).

Selain di Sulawesi Selatan, pengaruh Gowa-Tallo dalam penyebaran Islam juga menjangkau wilayah Indonesia timur, salah satunya Kerajaan Bima. Haryati et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan politik dan perdagangan antara Gowa-Tallo dan Bima menjadi saluran penting dalam proses islamisasi Bima pada abad ke-17. Bantuan politik yang diberikan Gowa-Tallo kepada La Kai dimanfaatkan sekaligus untuk menyebarkan Islam, antara lain melalui pengiriman ulama Melayu seperti Datuk Ri Bandang dan Datuk Di Tiro. Fakta ini memperlihatkan bahwa Gowa-Tallo berperan bukan hanya sebagai pusat kekuasaan Islam, tetapi juga sebagai agen penyebaran Islam lintas wilayah di kawasan timur Nusantara.

Dengan demikian, peran Kerajaan Gowa-Tallo dalam sejarah Indonesia masa Islam dapat dilihat dalam tiga bidang utama. Pertama, dalam bidang politik, Gowa-Tallo tumbuh menjadi kekuatan regional yang mampu membangun hegemoni di Sulawesi Selatan dan kawasan sekitarnya. Kedua, dalam bidang perdagangan maritim, kerajaan ini menjadikan Makassar sebagai bandar internasional yang terbuka dan maju. Ketiga, dalam bidang penyebaran Islam, Gowa-Tallo tidak hanya berhasil melembagakan Islam di wilayahnya sendiri, tetapi juga menyebarkannya ke kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi dan Indonesia timur. Karena itu, Gowa-Tallo layak dipahami sebagai kerajaan Islam maritim yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah politik, ekonomi, dan keagamaan Nusantara.

#### **4. Hubungan Kerajaan Gowa-Tallo dengan VOC dan Awal Kemundurannya**

Hubungan Kerajaan Gowa-Tallo dengan VOC pada awalnya tidak dapat dilepaskan dari posisi Makassar sebagai bandar perdagangan bebas yang sangat strategis di kawasan timur Nusantara. Ketika Makassar tumbuh sebagai pusat transit perdagangan internasional, kerajaan ini membuka pelabuhannya bagi berbagai bangsa dan pedagang tanpa membedakan asal-usul maupun latar belakang mereka. Kebijakan tersebut memberi keuntungan besar bagi Gowa-Tallo, tetapi pada saat yang sama bertentangan dengan kepentingan VOC yang berusaha menerapkan monopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara (Hikmah et al., 2023).

Bagi VOC, Makassar merupakan hambatan penting terhadap penguasaan perdagangan di Indonesia timur. Gowa-Tallo tidak hanya menolak sistem monopoli, tetapi juga memberi ruang bagi pedagang dari berbagai wilayah untuk melakukan aktivitas ekonomi secara bebas. Dalam konteks ini, pertentangan antara Gowa-Tallo dan VOC bukan semata-mata konflik militer, melainkan benturan antara dua prinsip ekonomi dan politik yang berbeda. Di satu sisi, Gowa-Tallo mempertahankan keterbukaan perdagangan sebagai dasar kemakmurannya, sedangkan di sisi lain VOC berupaya mengendalikan jalur niaga demi kepentingan kolonial dan keuntungan dagangnya (Haryati et al., 2021; Hikmah et al., 2023).

Ketegangan antara kedua pihak semakin meningkat ketika VOC memperluas pengaruhnya di kawasan timur dan membangun aliansi dengan musuh-musuh politik Gowa-Tallo, terutama Bone. Aliansi ini memperlemah posisi kerajaan, karena VOC tidak menghadapi Gowa-Tallo sendirian, melainkan bersama kekuatan lokal yang memiliki kepentingan politik sendiri. Dalam perkembangan berikutnya, persaingan dagang berubah menjadi konflik terbuka yang melibatkan pertempuran besar dan melemahkan stabilitas kerajaan. Situasi ini menunjukkan bahwa kemunduran Gowa-Tallo bukan hanya disebabkan oleh tekanan eksternal dari VOC, tetapi juga oleh munculnya persekutuan politik yang menguntungkan pihak lawan (Muhaeminah & Makmur, 2015).

Puncak dari konflik tersebut adalah kekalahan Gowa-Tallo yang berujung pada Perjanjian Bongaya tahun 1667. Perjanjian ini menjadi titik balik penting dalam sejarah kerajaan karena sangat merugikan pihak Gowa-Tallo. Menurut Muhaeminah dan Makmur (2015), isi perjanjian tersebut antara lain mewajibkan Gowa-Tallo membayar kerugian perang, menyerahkan tawanan VOC, mengembalikan barang-barang VOC yang disita, melepaskan daerah-daerah jajahannya, membongkar benteng pertahanan, mengusir bangsa-bangsa Eropa lain dari Makassar, melarang orang Makassar berlayar ke Maluku, serta menyerahkan Benteng Ujung Pandang beserta wilayah sekitarnya kepada VOC. Ketentuan-ketentuan ini memperlihatkan bahwa Perjanjian Bongaya bukan sekadar perjanjian damai, tetapi instrumen politik untuk menghancurkan kekuatan maritim dan ekonomi Gowa-Tallo.

Dampak perjanjian tersebut sangat besar terhadap kehidupan politik dan ekonomi kerajaan. Secara politik, Gowa-Tallo kehilangan banyak wilayah taklukan dan pengaruh regionalnya. Secara ekonomi, pelabuhan Makassar tidak lagi dapat berfungsi secara bebas seperti sebelumnya, karena aktivitas perdagangan berada di bawah pengawasan ketat VOC. Larangan berlayar ke wilayah-wilayah tertentu dan pengusiran pedagang asing non-VOC membuat posisi Makassar sebagai bandar internasional mengalami kemunduran tajam. Dengan kata lain, Perjanjian Bongaya memutus fondasi utama kejayaan Gowa-Tallo, yaitu jaringan perdagangan bebas dan kekuatan maritimnya (Muhaeminah & Makmur, 2015).

Selain melemahkan kekuasaan politik dan ekonomi, kemenangan VOC juga membawa dampak jangka panjang terhadap posisi Gowa-Tallo dalam sejarah kawasan timur Nusantara. Jika sebelumnya kerajaan ini berperan sebagai pusat kekuasaan Islam, perdagangan, dan penyebaran pengaruh politik ke berbagai wilayah, maka setelah perjanjian tersebut Gowa-Tallo tidak lagi memiliki kebebasan yang sama untuk menjalankan peran itu. Pengaruh kerajaan menyusut, sedangkan VOC semakin mengukuhkan dominasinya dalam jaringan perdagangan dan politik regional. Karena itu, awal kemunduran Gowa-Tallo harus dipahami sebagai akibat dari intervensi kolonial yang secara sistematis merusak sendi-sendi kekuatan kerajaan (Haryati et al., 2021).

Dengan demikian, hubungan antara Kerajaan Gowa-Tallo dan VOC pada dasarnya merupakan hubungan yang penuh pertentangan sejak awal. Pertentangan itu berakar pada perbedaan kepentingan dagang, persaingan pengaruh politik, dan perebutan kendali atas jalur perdagangan di kawasan timur Nusantara. Kekalahan Gowa-Tallo dalam konflik melawan VOC, terutama setelah Perjanjian Bongaya 1667, menandai awal kemunduran kerajaan secara menyeluruh. Dari sini dapat dipahami bahwa kemunduran Gowa-Tallo bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tekanan kolonial yang secara bertahap menghancurkan kekuatan politik, ekonomi, dan maritim kerajaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Gowa-Tallo merupakan salah satu kerajaan Islam terpenting di kawasan timur Nusantara yang berkembang dari kekuatan lokal menjadi pusat politik, perdagangan maritim, dan penyebaran Islam. Proses pembentukannya berawal dari perkembangan Kerajaan Gowa, kemudian diperkuat oleh penyatuan dengan Tallo yang melahirkan kerajaan kembar dengan posisi strategis di jalur pelayaran dan perdagangan. Perkembangan pelabuhan Somba Opu menjadi faktor penting yang mendorong Gowa-Tallo tampil sebagai bandar niaga besar di Sulawesi Selatan dan Indonesia timur.

Masuknya Islam di Gowa-Tallo berlangsung secara bertahap melalui hubungan dagang, kehadiran pedagang Muslim, dan dakwah ulama. Islam kemudian memperoleh legitimasi politik setelah Raja Tallo menerima Islam dan bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, disusul Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, Islam resmi diterima sebagai agama kerajaan. Peristiwa ini menjadi titik balik penting karena mengubah orientasi keagamaan, sosial, dan politik kerajaan, sekaligus memperkuat identitas Gowa-Tallo sebagai kesultanan Islam.

Dalam bidang politik dan ekonomi, Gowa-Tallo mencapai puncak kejayaan pada abad ke-17. Kebijakan perdagangan yang terbuka, terutama melalui Pelabuhan Somba Opu, menjadikan Makassar sebagai bandar internasional yang ramai didatangi pedagang dari berbagai wilayah. Keterbukaan tersebut bukan hanya mendorong kemakmuran ekonomi, tetapi juga mempercepat pertukaran budaya dan penyebaran Islam. Oleh karena itu, kekuatan maritim Gowa-Tallo tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya membangun pengaruh regional di Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia timur.

Peran Gowa-Tallo dalam penyebaran Islam juga sangat besar. Kerajaan ini tidak hanya mengislamkan wilayah internalnya, tetapi juga berpengaruh terhadap kerajaan-kerajaan lain seperti Soppeng, Wajo, Bone, dan Bima. Dalam konteks ini, Gowa-Tallo berfungsi sebagai pusat islamisasi di Indonesia timur, baik melalui jalur politik, perdagangan, maupun pengiriman ulama. Dengan demikian, Gowa-Tallo tidak hanya penting dalam sejarah lokal Sulawesi Selatan, tetapi juga dalam sejarah Islam Nusantara secara lebih luas.

Namun, kejayaan tersebut mulai mengalami kemunduran ketika berhadapan dengan VOC. Politik perdagangan bebas yang dijalankan Gowa-Tallo bertentangan dengan monopoli dagang VOC, sehingga memicu konflik berkepanjangan. Kekalahan Gowa-Tallo dan lahirnya Perjanjian Bongaya pada 1667 menjadi titik balik yang melemahkan kerajaan secara politik, ekonomi, dan maritim. Sejak itu, pengaruh Gowa-

Tallo berangsur menurun dan posisinya sebagai kekuatan besar di kawasan timur Nusantara tidak lagi sekuat sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mukti, Budianti, Y., Faisal, Nazri, M., & Amran, M. (2022). Sejarah masuknya ajaran Islam dan pendidikan Islam di masa Kesultanan Gowa. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 365–372.
- Ariesman, & Iskandar. (2020). Studi eksistensi hukum Islam pada peraturan daerah di Sulawesi Selatan. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(1), 93–105.
- Azis, M. N. I. (2013). Ekonomi maritim Kesultanan Makassar abad XVII M. *Thaqāfiyyāt*, 14(2), 176–201.
- Haryati, T., Hidayat, A. G., & Subhan. (2021). Telaah historis: Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo dalam penyebarluasan agama Islam di Bima pada abad XVII. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 57–68.
- Hikmah, N., Mastanning, Syamhari, & Rahmawati. (2023). Pengaruh kepemimpinan dan kebijakan Sultan Alauddin terhadap Kerajaan Makassar (1593–1639 M). *Rihlah*, 11(1), 53–71.
- Intan, F. S. (1995). Tinggalan arkeologi di Kerajaan Gowa dan Tallo berdasarkan kajian geologi dan lokasi sumber bahan. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 173–176.
- Mardia, & Febriani, S. (2025). Sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 14(1), 1–34.
- Muhaeminah, & Makmur. (2015). Jejak orang Melayu sebagai penyebar agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo. *Jurnal Al-Qalam*, 21(2), 375–386.
- Mutmainnah, Najamuddin, & Ridha, M. R. (2021). Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593–1639. *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 19(1), 1–10.
- Nirmala, Z., Samad, D., & Zulheldi. (2023). Sejarah Islam masuk ke Indonesia dan Islam zaman kontemporer. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 30–43.
- Ridwansyah, M., Mukhsin, Kamaruddin, Sudika, A., & Anwar, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam sejarah kebudayaan Islam di Kerajaan Gowa. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 203–208.